

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kemandirian**

##### **1. Pengertian Kemandirian**

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada dilingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri (Musdalifah, 2007: 46).

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Asrori & Ali, 2011: 109).

Steinberg (dalam Damayanti & Ibrahim, 2011: 155) Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat perinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Selain itu menurut Steinberg (dalam Widiantari, 2010: 4) remaja yang

memperoleh kemandirian adalah remaja yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri serta bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orangtua ataupun guru.

Mu'tadin (dalam Widiyanti, 2010: 4) mengatakan bahwa mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Selain itu menurut Mutadin, kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Erickson (dalam Desmita, 2010: 185) mengatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses pencarian identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dan kemampuan individu dalam mengelola dirinya serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Ditandai dengan tidak tergantung pada

dukungan emosional orang lain, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

## 2. Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Desmita, 2010: 186-187) membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu: 1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*); 2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*); 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*). Lengkapnya Steinberg menulis:

*“The first emotional autonomy—that aspect of independence related to changes in the individual’s close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy—the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy—which the demands of other; it means having a set of principles about right and wrong, about what is important and what is not”.*

Kutipan di atas menunjukkan karakteristik dari ketiga aspek kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya. Menurut Steinberg (dalam Aspin, 2007: 22) remaja yang mandiri secara emosional mempunyai indikator-indikator dalam beberapa hal seperti:
  - 1) Remaja yang mandiri tidak serta merta lari kepada orangtua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan.
  - 2) Remaja tidak lagi memandang orang tua sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya.

- 3) Remaja sering memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar kelurga dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orangtua.
  - 4) Remaja mampu memandang dan berinteraksi dengan orangtua sebagai orang pada umumnya, bukan semata-mata sebagai orangtua.
- b. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab. Menurut Steinberg (dalam Aspin, 2007: 23-24) Kemandirian perilaku pada remaja ditandai dengan beberapa indikator yakni:
- 1) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta atau mempertimbangkan nasehat orang lain selama hal itu sesuai.
  - 2) Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran orang lain.
  - 3) Mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana harus bertindak atau melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.
- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Menurut Steinberg (dalam Aspin, 2007: 24) Kemandirian nilai pada remaja ditandai dengan beberapa indikator yakni:
- 1) Cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin abstrak.

- 2) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa basis ideologis.
- 3) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri dan bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau figur pemegang kekuasaan lainnya.

Sementara itu, Havighurst (dalam Desmita, 2010: 186-187) membedakan kemandirian kepada empat aspek, yaitu:

- a. Aspek emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.
- b. Aspek ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
- c. Aspek intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Aspek sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Kemandirian bukanlah merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Menurut Hurlock (dalam Menuk, 2009: 15-16) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang paling utama dalam melakukan interaksi sosialnya. Selain itu melalui keluargalah, remaja secara perlahan-lahan dapat membentuk kemandirian dalam dirinya. Faktor yang mempengaruhi dalam lingkungan keluarga, seperti perlakuan orangtua (ayah dan ibu) terhadap anak, jumlah saudara, urutan anak dalam keluarga, dan tingkat pendidikan orangtua.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan selanjutnya setelah keluarga, dimana anak yang sudah cukup umur akan lebih banyak menghabiskan waktu sehari-hari di sekolah, bergaul dengan teman-teman sebayanya sehingga remaja dapat belajar menjadi lebih mandiri. Faktor yang mempengaruhi dalam lingkungan sekolah, seperti perlakuan guru, dan hubungan dengan teman-teman sebaya.

c. Media komunikasi massa

Melalui media massa, remaja dapat menjadi lebih cepat mandiri, karena dari media massa dapat diperoleh segala macam informasi. Misalnya: koran, majalah, dan televisi.

d. Agama

Agama juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian. Misalnya: sikap terhadap agama yang terlalu kuat, dimana remaja dapat menjadi mandiri melalui sikapnya yang sangat kuat terhadap agama yang dianutnya, sehingga remaja tersebut tidak gampang untuk terpengaruh oleh orang lain dan memiliki keyakinan yang kuat pada agama yang dianutnya.

e. Pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu

Ketika remaja dihadapkan oleh beberapa pekerjaan ataupun tugas-tugas, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kemandiriannya. Dimana remaja tersebut dituntut untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan semua pekerjaan dan tugasnya tanpa bantuan dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja, seperti halnya interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya yang ada di sekolah. Karena melalui teman sebaya, remaja dapat mengembangkan kemandirian yang ada dalam dirinya sejak masa kanak-kanak hingga masa remaja dan perkembangan selanjutnya.

#### **4. Kemandirian Pada Masa Remaja**

Sebelum menjelaskan seperti apa kemandirian pada masa remaja, terlebih dahulu akan dijelaskan apa itu remaja. Istilah *adolescence* atau remaja sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Hurlock, 2002: 206) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, atau paling tidak sejajar (Hurlock, 2002: 206).

Menurut Salzman (dalam Yusuf, 2008: 184) remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah

kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2008: 184) masa remaja meliputi (a) masa remaja awal: 12-15 tahun; (b) masa remaja madya: 15-18 tahun; dan (c) masa remaja akhir: 19-22 tahun.

Ditinjau dari tugas perkembangan yang harus diemban pada masa remaja, maka menurut Sulaeman (1995: 14-15) ada beberapa tugas perkembangan remaja yaitu:

- a. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin yang lain.
- b. Mampu menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing.
- c. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniahnya serta menggunakannya seefektif-efektifnya dengan perasaan puas.
- d. Mencapai kepuasan emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungannya terhadap orangtua atau orang lain.
- e. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan.
- g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.



- h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat.
- i. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan.
- j. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya.

Sedangkan Kay (dalam Yusuf, 2008: 72) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atau dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan di atas, maka kemandirian merupakan salah satu tugas yang wajib dicapai oleh remaja. Sesuai dengan

pandangan Sulaeman dan Kay di atas, pada masa remaja mereka harus mandiri dalam bidang emosional, artinya tidak lagi secara emosi tergantung kepada orangtua atau orang dewasa lainnya. Dengan kemandirian bidang emosional ini maka remaja dapat mengambil keputusan, dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu, pada masa remaja mereka juga harus mampu mencapai peran sosial sesuai jenis kelompoknya.

## **B. Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya**

### **1. Pengertian Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya**

Proses perkembangan interaksi sosial berlangsung dari tahap yang sangat sederhana, yaitu dimulai dari hubungan antara ibu dan anak ketika berusia dua bulan yang ditandai dengan balasan senyuman bayi kepada ibunya hingga seorang individu memasuki lingkungan sekolah dengan mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebayanya, seperti mentaati peraturan yang berlaku agar individu tetap diterima kelompoknya dan memasuki masa remaja, dimana interaksi sosial menjadi kebutuhan karena adanya kepentingan terhadap pergaulan (Sukaesih, 2011: 9).

Menurut Homans (dalam Ali & Asrori, 2010: 87) interaksi sosial merupakan suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi, konsep yang dikemukakan oleh Homans mengandung pengertian bahwa suatu

tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Selanjutnya Walgito (2003: 57) mengatakan bahwa interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok

Kemudian Soekanto (2007: 55-56) mengatakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Interaksi sosial yang dibahas dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok teman sebaya. Menurut Yusuf & Sugandi (2011: 41)

kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan dirinya. Melalui kelompok teman sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhan untuk belajar berinteraksi sosial, belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespons atau menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

Santrock (2007: 55) mengatakan teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Selanjutnya Mappiare (1982: 157) mengatakan kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya adalah suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih remaja yang memiliki usia yang relatif sama, dimana perilaku remaja yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku remaja yang lain atau sebaliknya.

## **2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Suatu interaksi sosial menurut Soekanto (2007: 58-60) tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu sebagai berikut:

a. Adanya kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Antara orang-perorangan.

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

2) Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum. Atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk

membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibuka.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan seseorang yang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (seperti pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Maka orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dibeda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial tersebut adalah sebagai berikut:

a. Imitasi

Imitasi dapat diartikan "peniruan". Dalam interaksi sosial faktor imitasi sangat penting jika yang diimitasi adalah sesuatu yang baik. Imitasi positif dapat merangsang perkembangan kepribadian seseorang dan dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik. Menurut Soekanto (2007: 57) salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif. Misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga

dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

b. Sugesti

Menurut Gerungan (2004: 65) sugesti merupakan suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Selanjutnya Soekanto (2007: 57) mengatakan bahwa faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

d. Simpati

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya (Soekanto, 2007: 57-58)

#### **4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya**

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007: 64-91) ada dua bentuk proses sosial yang timbul akibat dari proses interaksi sosial, yaitu sebagai berikut:

a. Proses-proses yang *Assosiatif*, merupakan suatu proses yang mengidentifikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Adapun bentuk-bentuk khusus proses sosial yang assosiatif adalah sebagai berikut:

- 1) Kerjasama (*Cooperation*) adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.
- 2) Akomodasi (*Accomodation*) adalah suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan tersebut.
- 3) Asimilasi (*Assimilation*) adalah usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak.

b. Proses-proses yang *Dissosiatif*, merupakan proses sosial yang mengidentifikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Adapun bentuk-bentuk khusus proses sosial yang *dissosiatif* adalah sebagai berikut:

- 1) Persaingan (*Competition*) adalah suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.



- 2) Kontravensi (*Contravention*) adalah suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.
- 3) Pertentangan (Pertikaian *Conflict*) adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

### **C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

#### **1. Kerangka pemikiran**

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Soekanto (2007: 55-56) tentang interaksi sosial serta teori dari Steinberg (dalam Damayanti & Ibrahim, 2011: 155) tentang kemandirian remaja.

Kebutuhan akan kemandirian sangatlah penting, karena pada masa yang akan datang setiap individu akan menghadapi berbagai macam tantangan dan dituntut untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau dapat mandiri. Hal ini terkait dengan kepentingan setiap individu dalam mengarungi kehidupannya. Tanpa bekal sikap kemandirian, setiap individu akan mengarungi kehidupannya dengan ketidakpastian.

Steinberg (dalam Damayanti & Ibrahim, 2011: 155) mengemukakan kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orangtua,

mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

Lebih lanjut menurut menurut Steinberg (dalam Aspin, 2007: 22-24) mengatakan bahwa orang yang memiliki kemandirian ditandai dengan antara lain: pada aspek emosional yaitu: 1) Tidak serta merta membutuhkan bantuan orangtua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran. 2) Tidak lagi memandang orang tua sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya. 3) Memiliki emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orangtua. 4) Mampu memandang dan berinteraksi dengan orangtua sebagai orang pada umumnya, bukan semata-mata sebagai orangtua.

Pada aspek tingkah laku, orang yang mandiri menurut Steinberg yaitu: 1) Membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta atau mempertimbangkan nasehat orang lain selama hal itu sesuai. 2) Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran orang lain. 3) Mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana harus bertindak atau melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Selanjutnya pada aspek nilai, yaitu: 1) Cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin abstrak. 2) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa

basis idiologis. 3) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri dan bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau figur pemegang kekuasaan lainnya.

Upaya-upaya untuk menumbuhkan kemandirian pada anak atau remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memberikan latihan kemandirian sedini mungkin sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan berkembang. Ali & Asrori (2010: 119-120) mengungkapkan bahwa upaya pengembangan kemandirian remaja dilakukan melalui:

- a. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja secara penuh dalam keluarga.
- b. Penciptaan keterbukaan komunikasi dalam keluarga.
- c. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan.
- d. Penerimaan remaja secara positif tanpa syarat atau tanpa pamrih.
- e. Penciptaan komunikasi empati terhadap remaja.
- f. Penciptaan kehangatan interaksi dengan remaja.

Dari uraian di atas, maka ada beberapa upaya dalam mengembangkan kemandirian remaja, yaitu salah satunya adalah penciptaan kehangatan interaksi dengan remaja, itu berarti kemampuan interaksi sosial termasuk dengan teman sebaya juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak atau remaja.

Soekanto (2007: 55-56) mengatakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang

perorangan dengan kelompok manusia, adapun interaksi sosial ini terjadi di lingkungan kelompok teman sebaya.

Salah satu tempat terjadinya interaksi sosial seperti yang dikemukakan Soekanto di atas adalah dalam lingkungan kelompok. Dalam penelitian ini lingkungan kelompok yang dimaksud adalah kelompok teman sebaya. Dengan demikian interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya adalah suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak yang memiliki usia yang relatif sama, dimana perilaku anak yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku anak yang lain atau sebaliknya.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam mengembangkan kemandiriannya (Damayanti & Ibrahim, 2011: 158). Ketika remaja berada dalam lingkungan kelompok teman sebaya, keberadaan anak yang tidak lagi mendapat campur tangan dari orang dewasa sehingga menjadikan remaja tersebut bebas berinisiatif, mengambil keputusan sendiri dalam berpikir, dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, ketika remaja berada di lingkungan kelompok teman sebaya sebenarnya telah belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Selanjutnya dengan adanya interaksi yang rutin antara remaja dengan teman sebayanya berpeluang bagi remaja untuk dapat mengenal dan belajar mengenai keanekaragaman perilaku teman sebaya, perbedaan individu dalam kematangan berpikir, bergaul dan bekerja. Melalui proses tersebut remaja dapat menilai bagaimana memperlakukan temannya yang seharusnya dan menilai bagaimana remaja tersebut diperlakukan oleh teman lainnya. Interaksi yang dibangun remaja

dalam situasi yang sehat berdampak kepada kepercayaan diri, berani mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh dan pada akhirnya mendukung remaja dalam mengembangkan kemandiriannya.

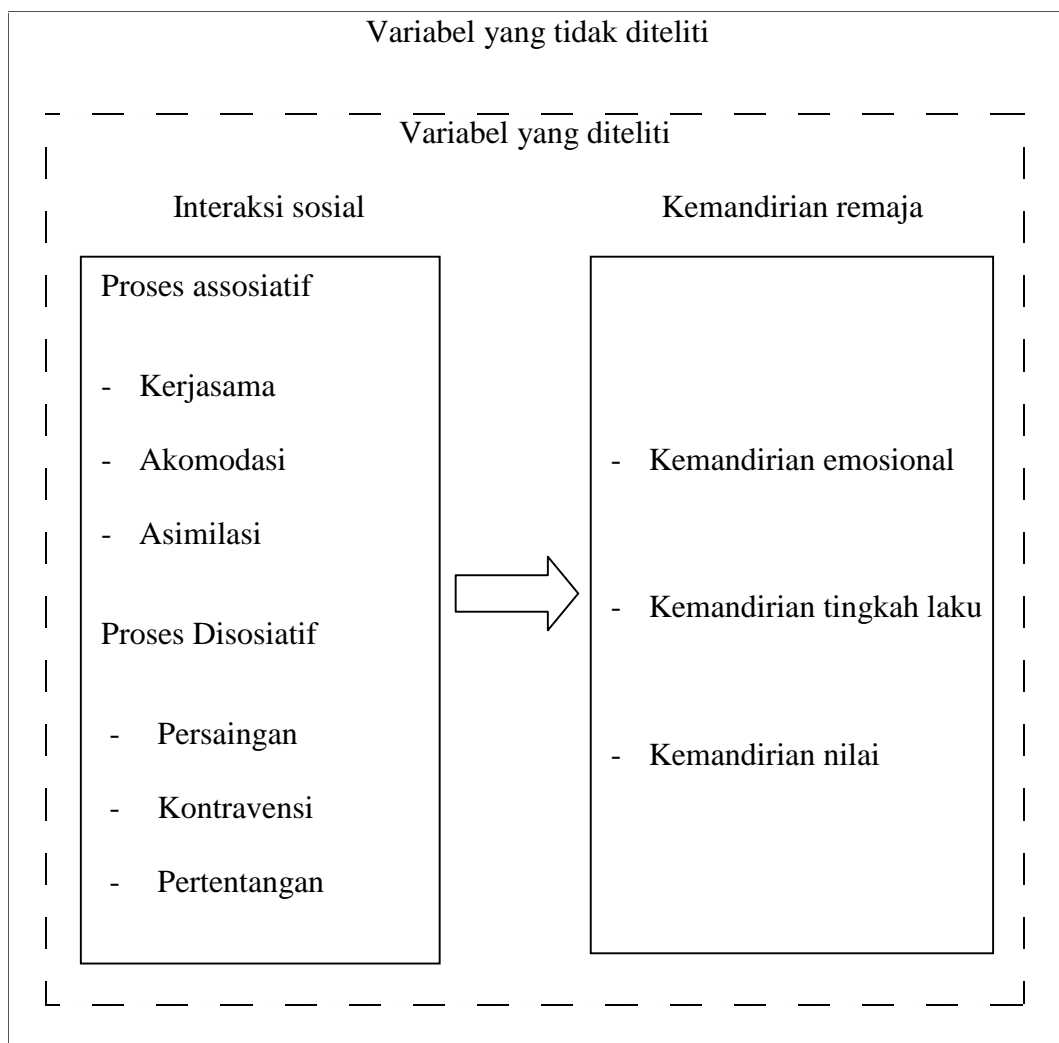
Interaksi sosial dengan teman sebaya berkaitan dengan kemandirian remaja sebagaimana telah dikemukakan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Anik (dalam Khalifah, 2009: 9) menyimpulkan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kemandirian remaja, artinya keanggotaan siswa dalam teman sebaya menjadikan remaja mandiri. Ini diperkuat oleh Steinberg (dalam Musdhalifah, 2007: 51) yang mengatakan kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya (*peer*), remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya.

Selanjutnya dalam penelitian Hasti & Nurfarhanah (2013: 322) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku remaja. Dimana remaja yang memiliki kemandirian perilaku, akan mampu melakukan eksplorasi berdasarkan inisiatif sendiri, dapat menentukan pilihannya sendiri tanpa dibingungkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar dirinya, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambalnya (memiliki komitmen).

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian serta pandangan para ahli seperti telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang mempunyai kemampuan berinteraksi sosial yang baik dengan teman sebayanya, maka tingkat

kemandirian remaja juga semakin tinggi. Karena dalam proses berinteraksi sosial dengan teman sebayanya di lingkungan luar rumah, remaja akan belajar mengontrol diri, mengemban tanggung jawab, menyelesaikan masalah sendiri, mengambil keputusan dan mampu melihat perbedaan sudut pandang orang lain.

Berdasarkan pemahaman yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran di atas, maka keterkaitan antara variabel di atas dapat digambarkan dalam skema gambar berikut ini:



Dari gambar di atas dapat dilihat ada variabel yang diteliti dan ada variabel yang tidak diteliti yang juga dapat mempengaruhi kemandirian remaja, variabel yang diteliti yaitu interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dan kemandirian remaja. Variabel interaksi sosial yang diteliti terdiri dari proses *assosiatif* yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan proses *dissosiatif* yaitu persaingan, kontravensi, pertentangan. Selain interaksi sosial ada juga variabel kemandirian remaja yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

## **2. Hipotesis**

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: “terdapat hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan kemandirian remaja”, artinya tinggi rendahnya interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya berkaitan dengan tinggi rendahnya tingkat kemandirian remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya maka akan semakin tinggi tingkat kemandirian remaja, sebaliknya semakin rendah interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya maka akan semakin rendah pula tingkat kemandirian remaja.